

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut M.J Langveld pendidikan adalah memberikan pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak dalam pertumbuhannya, dalam arti dapat berdiri dan bertanggung jawab atas segala tindakan-tindakannya menurut pilihannya sendiri. Sedangkan menurut Zamroni pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya dalam masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumberdaya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Dengan demikian pendidikan pada intinya menolong ditengah-tengah kehidupan manusia. Pendidikan akan dapat dirasakan manfaatnya bagi manusia.¹

Pendidikan (secara formal) adalah sebuah sistem yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif hingga memiliki kemampuan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.²

¹Zim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai mengumpulkan yang terserak menyambung yang terputus dan menyatukan yang tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 2.

²Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 21.

Tujuan pendidikan adalah memuliakan manusia atau memanusiaikan manusia artinya orang yang berilmu yang mengerti dan memahami nilai-nilai kemanusiaan, ilmu yang dimilikinya dapat menjadi bekal untuk meningkatkan harkat dan martabatnya. Harkat dan martabat tersebut dibangun oleh keimanan dan keluhuran budi pekertinya. Ukuran budi pekerti yang baik adalah yang serasi dengan tuntunan agama, peraturan yang berlaku, dan norma-norma dalam masyarakat.³

Dalam pandangan tersebut, dapat di fahami bahwa pendidikan dikembangkan demi peningkatan nilai-nilai keimanan dan moralitas bangsa. Yang didukung oleh pendidikan yang tinggi dan ilmu pengetahuan yang memberikan manfaat pada masa depan kehidupan bangsa dan negara. Dengan demikian, pendidikan berprinsip pada “pendidikan seumur hidup”.⁴

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang telah ikut berperan dalam menggalakkan pendidikan terutama dalam segi pendidikan agama. Madrasah mempunyai peran sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan lembaga kemasyarakatan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berbudi pekerti baik.⁵ Madrasah (Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah) sebagai salah satu unsur pendidikan nasional mempunyai peran yang cukup penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional terutama dalam mewujudkan manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Peranan yang penting itu seiring dengan derap langkah pembangunan. Hal ini menjadi lebih penting lagi mengingat tugas madrasah adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang tangguh guna memasuki era otonomi daerah dan otonomi pendidikan.

³Ibid., 68.

⁴Ibid.

⁵Ainurrafiq dan A. Ta’rifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Yogyakarta: Lisfariska Putra, 2005), 34.

Guru dalam bahasa Jawa adalah seseorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh muridnya. Segala ilmu pengetahuan yang datang dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi. Seorang guru juga harus ditiru artinya seorang guru menjadi suri teladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara berpikir, cara bicara dan cara perilakunya sehari-hari. Sebagai seseorang yang harus digugu dan ditiru, dengan sendirinya seorang guru memiliki peran yang luar biasa dominan bagi muridnya.⁶

Dalam sebuah proses pendidikan, guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting. Karena guru sebagai pelaksana pembelajaran mampu memahami, mendalami, melaksanakan dan pada akhirnya mencapai tujuan pendidikan. Guru berperan penting dalam kurikulum karena guru secara langsung berhubungan dengan siswa. Selain itu guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan, dalam proses belajar mengajar, guru memiliki tugas untuk mendorong, membimbing dan memfasilitasi belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Dimana guru harus bisa memotivasi siswa agar mau dan giat dalam belajar sehingga tercapailah tujuan pendidikan.

Dalam kegiatan belajar, motivasi peserta didik adalah salah satu tolok ukur yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Peserta didik yang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Tidak adanya aktivitas belajar tentu akan berdampak terhadap tujuan pembelajaran. Apabila tujuan pembelajaran tidak tercapai, mencerminkan kegagalan pendidik. Untuk itu, pendidik perlu menciptakan strategi yang tepat dalam memotivasi belajar peserta didik.

⁶Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Prisma Shophie Jogjakarta, 2004), 13.

Motivasi merupakan keadaan atau kondisi pribadi pada siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dengan tujuan untuk mencapai apa yang menjadi tujuan siswa yang bersangkutan. Motivasi yang dimiliki siswa memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran yang diikuti dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Motivasi yang dimiliki oleh siswa memberikan energi dan semangat bagi siswa untuk mempelajari sesuatu. Atas dasar itulah guru diharapkan memahami dan mengerti motivasi siswanya dalam mengikuti proses pembelajaran. Misalnya, siswa yang memiliki motivasi rendah akan terlihat tidak semangat dan tidak antusias dalam belajar dan mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi tinggi tercermin dalam ketekunan yang tidak patah semangat, memerhatikan guru dan mengerjakan tugas dari guru dalam proses pembelajaran. Guru perlu memunculkan dan menjaga motivasi siswa tetap tinggi, hal ini sangat diperlukan dalam proses belajar dan pembelajaran agar berhasil dan terlaksana dengan baik tujuan dari proses pembelajaran.⁷

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang ada pada setiap lembaga pendidikan islam, begitu juga di MTsN Tanjungtani, mata pelajaran sejarah kebudayaan islam memiliki manfaat dimana dapat melahirkan nilai-nilai baru bagi pertumbuhan dan perkembangan umat manusia. Selain itu dari sejarah kita bias mengambil hikmah dari suatu peristiwa, dimana kita bias mengambil hal-hal positif dan menjadikannya sebagai pelajaran hidup.

Dari manfaat yang dapat kita ambil dari pelajaran sejarah seharusnya pelajaran sejarah bisa menjadi pelajaran yang menarik untuk dipelajari akan tetapi pada kenyataannya, malah

⁷Muhammad Irham, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 61.

sebaliknya. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Ibu Sri Sulastri selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam beliau menyatakan bahwa:

Siswa menganggap bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang kurang menarik dan membosankan mbak. Selain itu siswa merasa bahwa materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sulit untuk difahami, dan juga pelajaran, sejarah merupakan pelajaran yang memerlukan tehnik mengafal (menghafal tahun, nama-nama tokoh dll) dengan cara banyak membaca, sedangkan siswa malas untuk membaca mbak. Dan ada juga beberapa siswa yang mengaku tidak menyukai pelajaran sejarah kebudayaan islam. Sehingga dalam keadaan tersebut siswa menjadi kurang termotivasi dalam mempelajari mata pelajaran sejarah kebudayaan islam.

Selain Ibu Sri Sulastri Ibu Hamlum Muchlisoh juga memberikan pernyataan yang senada, beliau menyatakan bahwa:

Siswa itu kalau diajari materi tentang sejarah itu mereka kurang tertarik mbak, soalnya materi SKI itu dianggap kurang menarik dan juga susah untuk difahami. Para siswa biasanya kesulitan dalam menghafal nama-nama tokoh dan tahun-tahunnya mbak, sebab itu semuanya hamper mirip-mirip. Selain itu para siswa sekarang itu malas untuk membacanya mbak.⁸

Upaya yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam memberikan motivasi pada siswanya tidak hanya terbatas dalam strategi atau metode pengajaran dan penugasan saja. Namun juga melalui nasehat, pujian, dan juga memberikan pengertian serta pengarahan tentang pentingnya mempelajari sejarah dan mengambil hal-hal positif yang dapat dipelajari dari peristiwa-peristiwa dimasa lalu.

Berangkat dari latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII MTsN Tanjungtani Tahun Ajaran 2014-2015”**.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang penelitian maka rumusan masalah pada penelitian ni adaah:

1. Bagaimana upaya guru SKI dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa kelas VII?

⁸Hamlim Muchlisoh, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN Tanjungtani, 3 April 2015.

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru SKI dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa kelas VII?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya yang digunakan guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa kelas VII.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam upaya yang digunakan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa kelas VII.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya:

1. Bagi penulis

Dapat dijadikan bahan dalam mengembangkan wawasan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam strategi guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

2. Bagi sekolah

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada MTsN Tanjungtani dalam untuk pengembangan ilmu.

3. Bagi pembaca

Mampu memberikan kontribusi pengetahuan khususnya dalam strategi guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.